

**PENGARUH PENGENALAN BAHASA INGGRIS DASAR MELALUI KEGIATAN
SOSIALISASI EDUKATIF PADA MINAT BELAJAR MURID DI
SD NEGERI 04 PATAMUAN PADANG PARIAMAN**

Leni Zahara¹, Muhammad Harif Sidiq², Reny Aulia Yosita Dewi³, Ammar Desara⁴,
Trifona Elisabet Krimadi⁵, Fadillah Azmi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

¹lenizahara18@gmail.com., ²mharifsidig@gmail.com., ³renyaulia04@gmail.com.,

⁴randesu@student.unp.ac.id., ⁵krimaditrifona@gmail.com.,

⁶fadillahazmi1606@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of basic English language introduction through educational socialization activities on the learning interest of second-grade students at SD Negeri 04 Patamuan, Padang Pariaman. The background of this research is the low interest in learning English among lower-grade students, caused by less engaging teaching methods and minimal stimulation in the school environment. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation and in-depth interviews with teachers, students, and the school principal. The results indicate that educational socialization activities packaged in the form of interactive games, songs, and storytelling successfully increased students' learning interest significantly. Students demonstrated high enthusiasm, increased confidence in speaking, and stronger intrinsic motivation to learn English. This study concludes that the introduction of basic English through fun and contextual educational socialization is proven effective in fostering the learning interest of second-grade elementary school students. This research is expected to serve as a reference for teachers and policymakers in designing English learning programs in elementary schools.

Keywords: *Basic English, Educational Socialization, Learning Interest, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengenalan bahasa Inggris dasar melalui kegiatan sosialisasi edukatif terhadap minat belajar murid kelas 2 di SD Negeri 04 Patamuan, Padang Pariaman. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat belajar bahasa Inggris pada murid kelas rendah yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan minimnya stimulasi di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap guru, murid, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi edukatif yang dikemas dalam bentuk permainan interaktif, lagu, dan storytelling berhasil meningkatkan minat belajar murid secara signifikan. Murid menunjukkan antusiasme yang tinggi, keberanian berbicara yang meningkat, serta motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk belajar bahasa Inggris. Kesimpulan penelitian ini adalah pengenalan bahasa Inggris dasar melalui sosialisasi edukatif yang menyenangkan dan kontekstual terbukti efektif

dalam menumbuhkan minat belajar murid kelas 2 SD. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Kata Kunci: Bahasa Inggris Dasar, Sosialisasi Edukatif, Minat Belajar, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peranan yang sangat vital dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk dalam dunia pendidikan, ekonomi, teknologi, dan komunikasi lintas budaya. Di Indonesia, bahasa Inggris telah menjadi mata pelajaran wajib di tingkat sekolah menengah dan bersifat muatan lokal ataupun ekstrakurikuler di tingkat sekolah dasar. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar bahasa Inggris pada murid usia dini, khususnya di kelas rendah sekolah dasar, masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain metode pengajaran yang monoton, minimnya media pembelajaran yang menarik, serta kurangnya lingkungan bahasa Inggris yang kondusif di sekitar murid.

SD Negeri 04 Patamuan yang berlokasi di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah semi-

perkotaan dengan akses terhadap teknologi dan sumber belajar yang masih terbatas. Murid kelas 2 di sekolah ini rata-rata berusia 7-8 tahun, suatu rentang usia perkembangan anak dianggap sebagai masa emas (golden age) untuk penyerapan bahasa baru. Akan tetapi, potensi ini belum dioptimalkan secara maksimal karena tidak adanya program pengenalan bahasa Inggris yang terstruktur dan menarik di sekolah tersebut.

Kegiatan sosialisasi edukatif hadir sebagai sebuah alternatif inovatif yang berupaya memperkenalkan bahasa Inggris dasar kepada murid melalui pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Sosialisasi ini dirancang dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif seperti permainan berbasis bahasa (language games), nyanyian (songs), cerita bergambar (picture storytelling), dan simulasi percakapan sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran

konstruktivistik Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, serta teori multiple intelligences Gardner yang mengakui keberagaman cara belajar anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan sosialisasi edukatif pengenalan bahasa Inggris dasar pada murid kelas 2 SD Negeri 04 Patamuan? (2) Bagaimana minat belajar murid kelas 2 sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi edukatif? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi edukatif tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi edukatif pengenalan bahasa Inggris dasar, menganalisis perubahan minat belajar murid setelah mengikuti kegiatan tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran bahasa Inggris yang

lebih inovatif dan efektif di tingkat sekolah dasar.

Kajian Teori

1. Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Sekolah Dasar

a. Hakikat Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan secara luas dalam komunikasi antarbangsa, ilmu pengetahuan, teknologi, perdagangan, dan pendidikan. Di Indonesia, Bahasa Inggris memiliki status sebagai bahasa asing (foreign language), bukan bahasa kedua, karena tidak digunakan sebagai medium komunikasi sehari-hari di luar konteks pembelajaran formal. Hal ini membawa implikasi tersendiri terhadap strategi dan pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

Menurut Nunan (2020), pembelajaran bahasa asing memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dalam konteks

bahasa asing, paparan terhadap bahasa yang dipelajari sangat terbatas, sehingga lingkungan belajar yang diciptakan secara artifisial di dalam maupun di luar kelas memiliki peran yang sangat krusial. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi edukatif yang memperkenalkan Bahasa Inggris dasar menjadi salah satu alternatif strategis untuk memperluas kesempatan belajar di luar jam pelajaran formal.

b. Materi Bahasa Inggris Dasar untuk Sekolah Dasar

Bahasa Inggris dasar yang diperkenalkan pada peserta didik sekolah dasar umumnya mencakup pengenalan kosakata (vocabulary), ungkapan sapaan (greetings), pengenalan angka, warna, nama-nama benda di sekitar, anggota tubuh, serta kalimat-kalimat pendek yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ur (2020) menegaskan bahwa kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa,

karena tanpa penguasaan kosakata yang memadai, seseorang tidak akan mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa target.

Linse dan Nunan (2021) menyebutkan bahwa materi Bahasa Inggris yang ideal untuk anak-anak usia sekolah dasar harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) relevan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari anak; (2) disajikan dalam konteks yang bermakna; (3) menggunakan media visual, audio, dan kinestetik; serta (4) melibatkan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif anak. Kriteria-kriteria ini menjadi acuan penting dalam merancang materi dan kegiatan sosialisasi edukatif pengenalan Bahasa Inggris dasar di SD.

c. Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini

Pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini memiliki landasan teoritis yang kuat dari berbagai perspektif linguistik dan psikologis. Teori Critical Period Hypothesis

yang dikemukakan oleh Lenneberg menyatakan bahwa terdapat periode kritis dalam perkembangan bahasa manusia, yakni antara usia 2 hingga 12 tahun, di mana otak memiliki plastisitas yang tinggi untuk menyerap bahasa baru. Anak-anak pada periode ini cenderung lebih mudah dan cepat menguasai bahasa kedua dibandingkan orang dewasa.

Krashen (dalam Puspitasari & Rahmawati, 2022) melalui teori Natural Approach-nya menekankan pentingnya menciptakan lingkungan bahasa yang kaya dan natural bagi pelajar bahasa kedua. Ia membedakan antara *language acquisition* (pemerolehan bahasa) yang bersifat tidak sadar dan alamiah dengan *language learning* (pembelajaran bahasa) yang bersifat sadar dan formal. Kegiatan sosialisasi edukatif yang dirancang dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan pemerolehan

bahasa yang alamiah melalui aktivitas komunikatif yang menyenangkan.

2. Minat Belajar

a. Hakikat Minat Belajar

Minat belajar merupakan suatu kecenderungan psikologis yang mendorong individu untuk memberikan perhatian, energi, dan waktu terhadap suatu objek atau aktivitas pembelajaran. Slameto (2020) mendefinisikan minat sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam konteks pembelajaran, minat berperan sebagai motor penggerak yang memotivasi murid untuk aktif terlibat dalam proses belajar.

Minat belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang meliputi: (a) perhatian murid terhadap materi pembelajaran; (b) perasaan senang ketika mengikuti kegiatan belajar; (c) keaktifan dan partisipasi dalam proses pembelajaran; serta (d) keinginan untuk terus belajar dan mengeksplorasi materi di

luar jam pelajaran. Indikator-indikator ini menjadi acuan dalam mengukur tingkat minat belajar murid selama penelitian berlangsung.

Menurut Djamarah (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, psikologis, dan motivasi bawaan anak, sementara faktor eksternal mencakup metode mengajar guru, media pembelajaran, lingkungan sosial, dan dukungan orang tua. Penelitian ini lebih berfokus pada faktor eksternal, khususnya bagaimana kegiatan sosialisasi edukatif sebagai metode alternatif dapat mempengaruhi minat belajar murid.

b. Aspek-aspek Minat Belajar

Safari (dalam Prihatin, 2021) secara lebih rinci menyebutkan empat indikator minat belajar, yaitu: (1) kesukaan, yang ditunjukkan oleh perasaan suka dan gembira ketika mengikuti pelajaran; (2) ketertarikan,

yang ditunjukkan oleh antusiasme dan respons positif terhadap materi pembelajaran; (3) perhatian, yang ditunjukkan oleh konsentrasi dan fokus murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung; serta (4) keterlibatan, yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif murid dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk mengerjakan tugas dan berinteraksi dengan guru maupun sesama murid.

d. Kegiatan Sosialisasi Edukatif sebagai Stimulus Minat Belajar

Kegiatan sosialisasi edukatif yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik memiliki potensi yang besar untuk menjadi stimulus yang efektif dalam membangkitkan dan meningkatkan minat belajar murid terhadap Bahasa Inggris. Sardiman (2021) menjelaskan bahwa minat belajar dapat dibangkitkan melalui pemberian stimulus yang tepat, yaitu stimulus yang mampu menarik perhatian, membangkitkan rasa ingin tahu, dan mendorong keterlibatan aktif murid dalam

proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Dimiyati dan Mudjiono (2020) menyatakan bahwa salah satu cara yang efektif untuk membangkitkan minat belajar adalah melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Kegiatan sosialisasi edukatif yang menggunakan berbagai media visual, audio, dan kinestetik dalam memperkenalkan Bahasa Inggris dasar kepada murid SD akan lebih efektif dalam membangkitkan minat belajar dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Sosialisasi edukatif dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan terstruktur yang dirancang untuk memperkenalkan konsep atau pengetahuan baru kepada murid melalui interaksi sosial, permainan, dan aktivitas kolaboratif. Berbeda dengan pembelajaran formal di kelas, sosialisasi edukatif cenderung berlangsung dalam

suasana yang lebih santai, dinamis, dan berorientasi pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Vygotsky (dalam Santrock, 2021) melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa anak-anak dapat mencapai potensi belajar yang lebih tinggi ketika mendapat bantuan dan scaffolding dari orang yang lebih kompeten, baik guru maupun teman sebaya. Kegiatan sosialisasi edukatif yang melibatkan interaksi kelompok dan bimbingan fasilitator sejalan dengan prinsip ZPD ini.

B. Metode Penelitian

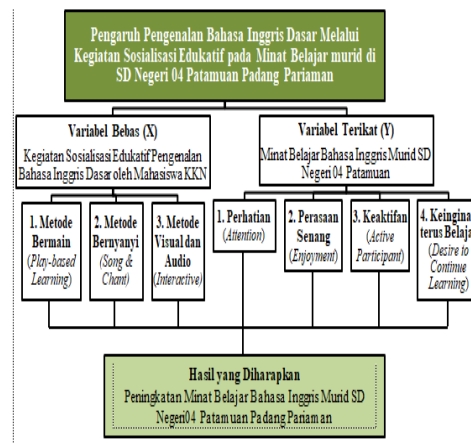
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,

dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study) yang berfokus pada kegiatan sosialisasi edukatif pengenalan bahasa Inggris dasar di kelas 2 SD Negeri 04 Patamuan Padang Pariaman. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara, yang didukung oleh dokumentasi sebagai teknik pelengkap.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 04 Patamuan, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan September hingga November 2024, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan sosialisasi edukatif, pengumpulan data, dan analisis data. Subjek utama dalam penelitian ini adalah murid kelas 2 SD Negeri 04 Patamuan yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 12 murid laki-laki dan 12 murid perempuan. Selain murid, subjek pendukung penelitian meliputi guru kelas 2 (1 orang), guru bahasa Inggris (1 orang), kepala sekolah (1

orang), dan perwakilan orang tua murid (5 orang). Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi dan kemampuan subjek dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut..



Gambar 1. Kerangka berpikir

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Profil Sekolah



Gambar 2. Foto mahasiswa KKN bersama guru-guru SDN 04 Patamuan

SD Negeri 04 Patamuan merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri

yang berada di wilayah Kec. Patamuan, Kab. Padang Pariaman, Sumatera Barat. SD Negeri 04 Patamuan didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah SD Negeri 04 Patamuan saat ini adalah Tami. Operator yang bertanggung jawab adalah Zulman Syafri, s. Pd. I. SD Negeri 04 terakreditasi B dan sertifikasi ISO 9001:2000. Dengan adanya keberadaan SD Negeri 04 Patamuan, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Patamuan, Kab. Padang Pariaman.:

b.Deskripsi Kegiatan Sosialisasi Edukatif

Kegiatan sosialisasi edukatif pengenalan bahasa Inggris dasar dilaksanakan selama delapan pertemuan dengan durasi masing-masing 60-90 menit per pertemuan. Setiap pertemuan dirancang dengan tema yang berbeda namun saling berkaitan,

meliputi: pengenalan diri (*self introduction*), anggota tubuh (*body parts*), warna (*colors*), angka (*numbers*), hewan (*animals*), buah-buahan (*fruits*), perasaan (*feelings*), dan percakapan sehari-hari (*daily conversation*).

Setiap sesi kegiatan sosialisasi edukatif terdiri dari tiga tahap utama: (1) Tahap Pembuka (*Warm-up*), di mana murid diajak bernyanyi bersama lagu-lagu berbahasa Inggris yang familiar seperti *Head, Shoulders, Knees and Toes* atau *If You're Happy and You Know It* untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengurangi kecemasan berbahasa. (2) Tahap Inti (*Main Activity*), yang mencakup pengenalan kosakata dan frasa sederhana melalui permainan interaktif seperti *Simon Says*, *Flashcard Quiz* dan *Role Play* sederhana'. (3) Tahap Penutup (*Cool-down*), berupa refleksi singkat dan permainan ringan untuk mengulang materi yang telah dipelajari.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada delapan sesi, ditemukan bahwa pola keterlibatan murid mengalami peningkatan yang konsisten dari pertemuan pertama hingga terakhir. Pada pertemuan pertama, hanya sekitar 40% murid yang menunjukkan keterlibatan aktif, sementara pada pertemuan kedelapan, angka tersebut meningkat menjadi hampir 90%. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi edukatif berhasil membangun kepercayaan diri dan antusiasme murid secara bertahap.

c. Minat Belajar Murid Sebelum Kegiatan Sosialisasi Edukatif

Berdasarkan data observasi awal dan wawancara dengan guru kelas sebelum program dimulai, diperoleh gambaran bahwa minat belajar murid kelas 2 terhadap bahasa Inggris masih sangat rendah. Guru kelas melaporkan bahwa sebagian besar murid tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Inggris sebelumnya dan

cenderung menganggap bahasa Inggris sebagai sesuatu yang asing dan sulit.

Wawancara dengan beberapa murid mengungkapkan bahwa mereka sebelumnya tidak mengetahui mengapa perlu belajar bahasa Inggris dan merasa tidak percaya diri untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Salah satu murid, sebut saja Rif'at (nama disamarkan), menyatakan: 'Aku takut salah ngomongnya. Bahasa Inggris susah.' Pernyataan ini mencerminkan adanya hambatan psikologis berupa kecemasan berbahasa (language anxiety) yang umum dialami oleh pelajar bahasa kedua.

Kepala sekolah dalam wawancara menyampaikan bahwa selama ini tidak ada program khusus pengenalan bahasa Inggris untuk kelas rendah, sehingga murid baru mulai mendapatkan paparan bahasa Inggris secara formal pada kelas 4 atau 5. Kondisi ini menunjukkan adanya

kesenjangan yang signifikan dalam program pembelajaran bahasa di sekolah tersebut.

d. Perubahan Minat Belajar Murid

Selama dan Setelah Kegiatan Sosialisasi Edukatif Perubahan minat belajar murid diamati berdasarkan empat indikator utama yang telah ditetapkan, yaitu perhatian, perasaan senang, keaktifan, dan keinginan untuk terus belajar. Berikut dipaparkan temuan untuk masing-masing indikator:

1) Perhatian (*Attention*).

Selama pelaksanaan kegiatan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat perhatian murid terhadap materi bahasa Inggris. Pada sesi awal, banyak murid yang mudah teralihkan perhatiannya dan kurang fokus. Namun seiring berjalannya program, terlihat bahwa murid semakin mampu mempertahankan konsentrasi mereka terutama saat sesi permainan dan nyanyian. Observasi mencatat bahwa penggunaan flashcard berwarna-warni dan alat

peraga visual terbukti efektif dalam menarik dan mempertahankan perhatian murid.

2) Perasaan Senang (*Enjoyment*).

Indikator ini mengalami perubahan yang paling dramatis sepanjang program berlangsung. Pada pertemuan pertama, ekspresi murid cenderung menunjukkan kebingungan dan kekhawatiran. Namun mulai pertemuan ketiga, ekspresi wajah murid berubah menjadi lebih ceria dan antusias. Banyak murid yang terlihat tertawa dan menikmati permainan bahasa. Hasil wawancara pasca-kegiatan dengan murid juga mengkonfirmasi hal ini. Seorang murid bernama Putri menyatakan: 'Asyik banget! Aku suka nyanyi bahasa Inggris. Mau lagi!' Pernyataan ini mencerminkan terbentuknya asosiasi positif antara bahasa Inggris dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

3) Keaktifan (*Active Participation*).

Tingkat keaktifan murid dalam berpartisipasi mengalami peningkatan yang konsisten. Pada awal program, mayoritas murid cenderung pasif dan hanya menjadi penonton aktivitas temannya. Namun seiring dengan kegiatan yang semakin akrab, semakin banyak murid yang berani mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, dan bahkan berinisiatif untuk bertanya. Permainan 'Simon Says' dan aktivitas *role-play* sederhana terbukti menjadi media yang paling efektif dalam mendorong partisipasi aktif murid.

- 4) Keinginan untuk Terus Belajar (*Desire to Continue Learning*). Indikator ini merupakan manifestasi paling nyata dari terbentuknya minat belajar yang berkelanjutan. Guru kelas melaporkan bahwa setelah program berjalan, beberapa murid sering bertanya tentang jadwal pertemuan berikutnya dan bahkan ada yang membawa buku dan mencatat kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari untuk diulangi

di rumah. Beberapa orang tua juga melaporkan kepada guru bahwa anak-anak mereka mulai mencari video bahasa Inggris anak di YouTube dan mengajarkan kosakata baru kepada anggota keluarga di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa minat belajar telah berkembang melampaui batas kelas dan berubah menjadi aktivitas belajar mandiri yang didorong oleh motivasi intrinsik.

e. Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Dari hasil observasi dan wawancara, teridentifikasi beberapa faktor pendukung yang berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program sosialisasi edukatif ini. Pertama, desain kegiatan yang berpusat pada murid (*student-centered*). Kegiatan dirancang dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun yang membutuhkan variasi aktivitas dan stimulus yang beragam. Penggunaan metode bermain, bernyanyi, dan bercerita sejalan dengan

prinsip *Learning through Play* yang direkomendasikan oleh banyak ahli pendidikan anak usia dini. Kedua, lingkungan belajar yang aman dan suportif. Fasilitator secara konsisten menciptakan suasana yang bebas dari rasa takut dan malu, di mana setiap percobaan murid dalam berbahasa Inggris, meskipun tidak sempurna, selalu mendapat apresiasi positif. Strategi positive reinforcement ini terbukti efektif dalam mengurangi language anxiety dan mendorong murid untuk lebih berani berpartisipasi.

Ketiga, penggunaan materi yang kontekstual dan relevan. Kosakata dan tema yang diperkenalkan dipilih berdasarkan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari murid, sehingga murid dapat langsung mengasosiasikan materi dengan pengalaman nyata mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip *meaningful learning* yang ditekankan oleh Ausubel (dalam Dahar, 2022). Keempat, keterlibatan guru kelas. Guru kelas yang hadir

dalam setiap sesi tidak hanya berperan sebagai pengamat tetapi juga turut berpartisipasi dalam kegiatan. Hal ini memberikan 'model' kepada murid bahwa belajar bahasa Inggris adalah aktivitas yang menyenangkan dan tidak perlu ditakuti.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini secara konsisten mendukung hipotesis bahwa kegiatan sosialisasi edukatif yang dirancang dengan baik dan berpusat pada murid dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap minat belajar bahasa Inggris pada murid kelas 2 sekolah dasar. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas pendekatan bermain dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Penelitian Fitriani dan Kusuma (2022) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis permainan meningkatkan motivasi intrinsik murid sekolah dasar dalam belajar bahasa Inggris, tercermin juga dalam temuan penelitian ini. Murid-murid menunjukkan peningkatan motivasi

intrinsik yang ditandai dengan perilaku belajar mandiri di rumah dan keinginan untuk terus mengikuti kegiatan serupa. Hal ini konsisten dengan apa yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (dalam Santrock, 2021) tentang self-determination theory, bahwa motivasi intrinsik tumbuh subur dalam lingkungan yang memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Dari perspektif teori pemerolehan bahasa, kegiatan sosialisasi edukatif ini berhasil menciptakan kondisi yang oleh Krashen disebut sebagai '*low affective filter*', yakni kondisi psikologis di mana kecemasan berbahasa rendah sehingga input bahasa dapat diserap dengan optimal. Penggunaan lagu, permainan, dan cerita berhasil menurunkan tembok psikologis yang sebelumnya menghalangi murid dari keterlibatan aktif dengan bahasa Inggris.

Temuan ini juga memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan. Fakta bahwa murid kelas 2 yang belum pernah mendapatkan paparan bahasa Inggris sebelumnya mampu

menunjukkan peningkatan minat belajar yang signifikan hanya dalam delapan sesi menunjukkan bahwa investasi dalam program pengenalan bahasa Inggris sejak dini di sekolah dasar adalah layak dan berpotensi memberikan return yang besar bagi perkembangan kompetensi bahasa anak di masa depan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kegiatan sosialisasi edukatif pengenalan bahasa Inggris dasar yang dilaksanakan di kelas 2 SD Negeri 04 Patamuan Padang Pariaman berlangsung secara efektif dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif, menyenangkan, dan bermakna bagi murid. Program yang dirancang dengan mengintegrasikan metode permainan, nyanyian, storytelling, dan role-play terbukti sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan belajar murid usia 7-8 tahun.

Kedua, kegiatan sosialisasi edukatif memberikan pengaruh positif

yang nyata terhadap minat belajar murid kelas 2 dalam semua indikator yang diukur: perhatian terhadap materi, perasaan senang dalam belajar, keaktifan berpartisipasi, dan keinginan untuk terus belajar. Ketiga, faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan program ini meliputi desain kegiatan yang berpusat pada murid dan kontekstual, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan positif, penggunaan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari murid, serta keterlibatan aktif guru kelas sebagai co-fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D., Lee, H., & Kim, H. (2021). *Teaching by principles: An interactive approach to language*
- Dahar, R. W. (2022). *Teori-teori belajar dan pembelajaran* (Edisi revisi). Erlangga.
- Djamarah, S. B. (2021). *Psikologi belajar* (Edisi ke-4). Rineka Cipta.
- Fitriani, N., & Kusuma, A. P. (2022). Efektivitas metode permainan dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 45–58. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v7i2.3156>.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Cooperative learning: What special educators need to know*. *International Journal of Disability, Development and Education*, 68(5), 539–550. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1823947>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- pedagogy (5th ed.). Pearson Education.
- Nurul Hidayati, S., Suryani, N., & Asrowi. (2022). Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 189–202. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i3.28760>
- Puspitasari, D., & Rahmawati, F. (2022). Penerapan pendekatan natural dalam pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 12–24. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.40251>
- Rahman, F., & Arifin, Z. (2023). Implementasi strategi storytelling berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 78–91. <https://doi.org/10.17977/um048v29i22023p078>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi revisi). Rineka Cipta.